



# MAULID NABI SEBAGAI EKSPRESI KEBUDAYAAN; Kajian Sociolinguistik Tentang Konsep Identitas Masyarakat

Mochamad Syaifudin  
IAI Al Khoziny Sidoarjo Jawa Timur  
mochamadthole81@gmail.com

## ***Abstract***

*This article comes from a special feature on the birthday celebrations of the Prophet Muhammad Thor, who is impressive in many places. By the way, they differ in terms of exercises, but they also differ in the use of melodic terms and readings in all celebrations. Besides, the distinctions in wording and texts that are perused time make a sort of friendly character. Assuming you have a place with specific gathering the terms and text you read will be unique in the event that somebody moves to another gathering. This essay is an archive of several references that describe subjective research techniques using information classification strategies such as member perceptions and indoor and outdoor interviews, as well as the habit of recognizing the birthday of the Prophet Muhammad. is included. In information research, research in social linguistics is presented in a refractory manner. You can infer very well from this paper. First, the memory of the birthday of the Prophet Muhammad Thor, the legitimacy of his execution as a superculture. The way of life, depending on the region, class, identity, and calling, completes the structure and technique to remember the birthday of the Prophet Muhammad. When maulid is done dependent on nearby insight (locale, class, identity, and calling) then, at that point, extraordinary variety shows up in certain regions and doesn't struggle with the parent culture. This is alluded to as a subculture. Assuming it struggle with the parent culture the peculiarity is known as a nonconformity. Second, the recognition*

*of the birthday of the Prophet Muhammad Considered a muslim strict peculiarity, particularly Indonesian Muslim, has gone through changes in the terms of simplication because of language impediment, just being gone against between the sunnah or bid'ah segment, just as encountering social personality where the utilization of names, and readings that are perused show about specific strict associations.*

**Keywords :** *Prophet's borthday, Cultural Exrpession, Sociolinguistic Studies, Community Identity*

## **Abstrak**

*Artikel ini berkaitan dengan fenomena perayaan maulid nabi Muhammad lainnya di beberapa tempat. Ditemukan perbedaan tidak hanya dalam kegiatan, tetapi juga dalam penggunaan istilah nyanyian dan bacaan di setiap perayaan. Juga, perbedaan istilah dan teks yang dibaca dari waktu ke waktu membentuk semacam identitas sosial. Jika Anda termasuk dalam satu grup, istilah dan teks yang Anda baca akan berbeda ketika Anda pindah ke grup lain. Karya ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan dokumen dari berbagai sumber yang membahas metode pengumpulan informasi berupa observasi partisipatif dan wawancara mendalam, serta tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Analisis informasi menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan penelitian sosiolinguistik referensial. Sebuah kesimpulan dapat ditarik dari artikel ini. Pertama, budaya Islam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, dan legitimasi pelaksanaannya sangat sosial. Ibadah adalah suatu bentuk dan tata cara perayaan Maulid Nabi yang dilakukan sesuai dengan karakteristik lokal, golongan, suku, dan profesi. Ketika merayakan ulang tahun menurut prasangka daerah (daerah, golongan, suku, kekhususan), suatu daerah memiliki keunikan yang tidak bertentangan dengan budaya orang tua. Ini disebut subkultur. Kasus yang bertentangan dengan budaya orang tua disebut ketidakcocokan. Kedua, sebagai fenomena keagamaan Islam, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW mengalami perubahan dalam hal penyederhanaan, khususnya bagi umat Islam Indonesia, karena keterbatasan bahasa, kontradiksi antara bagian sunnah atau vida, dan identitas sosial. , di mana penggunaan nama dan bacaan mengacu pada organisasi keagamaan tertentu.*

**Kata Kunci :** *Maulid Nabi Saw, Ekspresi Kebudayaan, Kajian Sosiolinguistik, Identitas Masyarakat*

## PENDAHULUAN

Peringatan Maulid Nabi adalah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan selalu diperingati setiap 12 Robi'ul Awal tiap tahun. Bulan ini juga dikenal sebagai bulan Maulid. Terdapat kontroversi mengenai apakah hari Nabi lahir pada hari ini atau hari lain. Para ulama sepakat bahwa hari lahirnya Nabi adalah hari Senin, namun tanggal tersebut masih dalam pembahasan, sehingga banyak ulama menganjurkan untuk memperingatinya kapan saja dan dimana saja. Jadi, ada orang yang khusus merayakan 12 hari Robiul Awwal, ada yang mulai tanggal 1 dan berakhir tanggal 12, bahkan ada yang khusus merayakan sebulan penuh.

Perbedaannya tidak hanya terletak pada ketepatan waktu kelahiran Nabi, tetapi juga pada nama dan ragam peristiwa yang dipersembahkan untuk mengenangnya. Karena Nabi (SAW) adalah milik umat Islam di dunia, maka wajar jika keduanya berbeda. Kalau soal penamaan, ada yang menyebut mulut, *Muludan*, *Mauludan*, dan *maulid* Nabi. Tentu saja, nama yang berbeda memiliki arti yang berbeda. Mulut dengan 't' didefinisikan sebagai 'cangkir' sebagai mulut, yang merupakan salah satu organ pengunyah. Istilah ini digunakan oleh sebagian kalangan karena aktivitas harus diakhiri dengan makan. Tentu saja, ia menggunakan mulut sebagai organ utama.<sup>1</sup> Sebutan *Muludan* digunakan padanan untuk menyebut nama bulan dalam penanggalan Komariya atau Hijriyah yang dicampur dengan bahasa Jawa sebagai nama bulan-bulan lain dalam satu tahun penanggalan, seperti *Muharram*, *Zofar*, *Robiul Awal*, dan *Rabiul Tsani*, *Jumadal Ula*, *Jumadal Ahir*, *Rojab*, *Syaban*, *Romadlon*, *Shawal*, *Dzulkoda* dan *Dzul Hija* (setara dalam bahasa Jawa *Suro*, *Sapar*, *Mulud*, *Ba'dho Mulud*, *Jumadil Ula*, *Jumadil Ahir*, *Rejeb*, *Ruva*, *Pozo*, *Shawal*, *Selo* dan *Mulud* dipilih karena lebih mudah diucapkan karena hanya memiliki konsonan "m" dan vokal "y", tidak seperti bahasa Arab "maulud", yang menggabungkan dua vokal "au" menjadi satu kata.<sup>2</sup> Akhiran "an" ditambahkan untuk menunjukkan suatu tindakan serta tindakan lain

<sup>1</sup> Istilah ini sempat didengar penulis dalam sebuah ceramah keagamaan, entah itu untuk menyederhanakan sebuah konsep atau memang kekurangan pemahaman sang penceramah. Seiring dengan berjalannya waktu istilah ini sudah mulai ditinggalkan salah satunya disebabkan begitu menguatnya serapan kosakata Arab ke dalam bahasa Indonesia, sehingga beberapa tahun terakhir kita sudah akrab dengan kata-kata *akhi*, *ukhti*, *halaqoh*, *ta'aruf*, *riba'*, *tahfidz* dan lain-lain.

<sup>2</sup> Model semacam ini disebut sebagai vokal rangkap atau diftong. Lihat lebih lanjut, Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2011), hal. 38.

seperti yasinan, tahlilan, manakiban, dan istigotsahkan.<sup>3</sup>

Seperti mauludan, kata tersebut merupakan campuran dari istilah Arab dan Jawa. Maulud berasal dari bentuk *Isim ma'ful*, yang berarti “lahir”, dalam hal ini merujuk pada seseorang yang lahir pada waktu tertentu, seperti Nabi Muhammad. Dan akhiran “an” menunjukkan peristiwa khusus di masa sekarang. Baru-baru ini istilah maulid diperkenalkan, yang mengacu pada hari lahir Isim saat itu, Nabi Muhammad. Kata nabi juga ditambahkan, sehingga frasa *idhofah* menjadi istilah khusus yang digunakan untuk kelahiran nabi Muhammad, dan jika ingin merayakan hari lahir orang atau lembaga Islam lainnya, istilah *milad* umumnya lebih disukai. Dari formulir masdar sampai terjemahan lahir. Munculnya istilah maulid tidak lepas dari masuknya para *khaba'ib*, para keturunan Nabi yang banyak mendirikan lembaga pendidikan bernama Majelis Maulid wa al-Dakwa, Majelis Maulid wa al-Talim dan masih banyak contoh lainnya.<sup>4</sup>

Belum lagi keragaman ekspresi, kadang bisa berbeda dari benua ke benua, dari negara ke negara, dari daerah ke daerah, terutama Indonesia, dari kelompok agama yang berbeda. Oleh karena itu, dalam artikel ini, kami akan mencoba menjelaskan perbedaan antara pilihan istilah dan ekspresi penunjukan. Tentu saja, dilihat dari perbedaan yang dangkal di antara mereka, mungkin ada kasus di mana faktor pembeda menjadi identitas masyarakat. Bagaimana perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai ekspresi budaya masyarakat? dan bagaimana kajian sosiolinguistik tentang identitas masyarakat dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai ekspresi budaya?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa laporan tertulis atau lisan atau perilaku yang diamati dari seseorang.<sup>5</sup> Dari sudut pandang

---

<sup>3</sup> Bila tanpa akhiran “an”, maka berarti sebuah teks atau benda mati, *yasin* merupakan salah satu nama huruf Al-Qur'an bila *yasinan* akan menjadi kegiatan pembacaan surat yasin yang didahului dengan bacaan hadiah pahala kepada mereka yang meninggal dunia, dan diakhiri dengan do'a. Begitu juga halnya *tahlil* adalah rangkaian do'a dengan format tertentu bila *tahlilan* berarti kegiatan berkirim do'a kepada para leluhur, dengan dipimpin oleh seorang tokoh agama, bisa dalam bentuk peringatan kematian seseorang atau secara bergilir yang dilakukan di rumah masing-masing anggota *jami'yyah tahlil*. Ada yang menamakan jamiyah yasinan, format acaranya sama, didahului dengan pembacaan surat yasin dan diakhiri dengan do'a tahlil.

<sup>4</sup> Ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuknya Islam yang dibawah oleh keturunan Nabi Saw melalui jejaring yang dikenal dengan nama Wali Songo khususnya di Jawa.

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),

penelitian kualitatif, fenomena bersifat holistik (inklusif dan tak terpisahkan). Peneliti kualitatif, oleh karena itu, tidak mendefinisikan penelitian sebagai variabel penelitian, tetapi dalam konteks sosial di mana ia biasanya dipelajari. Aspek tempat, pelaku dan tindakan (aktivitas) berinteraksi secara sinergis.<sup>6</sup> Tentu saja, ini parsial dan berbeda dengan metode kuantitatif yang berfokus pada variabel tertentu. Bergantung pada fungsi naratifnya, penelitian ini akan mencoba menjelaskan perayaan Maulid Nabi Muhammad di beberapa tempat yang berbeda waktu, bentuk perbuatan, dan bacaan yang dibacakan dari perbuatan tersebut.

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif karena beberapa alasan. Pertama, fokus penelitian adalah pada makna, atau berdiri di belakang, perilaku. Kedua, penelitian yang mendalam diperlukan karena orang memiliki strategi yang bekerja untuk mereka ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial tertentu. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan untuk mempelajari fenomena lebih lanjut. Ketiga, penelitian kualitatif dapat mempelajari keyakinan, persepsi dan perilaku orang-orang dalam masyarakat. Karena yang dipelajari adalah fenomena internal dan ada dalam diri setiap orang. Keempat, dimungkinkan untuk mempelajari fenomena secara komprehensif melalui penelitian kualitatif. Fenomena yang diteliti merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan karena perilaku yang terjadi dalam masyarakat tidak disebabkan oleh satu atau dua faktor tetapi melibatkan banyak faktor yang saling berkaitan. Kelima, melalui penelitian kualitatif, fenomena tersebut dapat dipahami dari perspektif Emmy atau kontributor lokal.<sup>7</sup>

Sosiologi memiliki teori-teori yang dapat dipakai untuk menganalisis perbedaan iklim dan budaya dalam masyarakat. Artinya, itu adalah sudut pandang kosmologis. Menurut Kim Nott, teori spasial mirip dengan teori tempat atau teori lokasi. Kim Nott mendasarkan komentarnya pada sekelompok ahli fenomenologi (Martin Heidegger, Edward Casey, Christopher Tilly, dll.). Namun, Kim Nott mengakui bahwa kemajuan dalam teori ini telah membuatnya lebih dinamis dan memperluas batas-batas ruang.<sup>8</sup>

Susan L. Robertson berpendapat bahwa untuk menganalisis teori spasial dari sudut pandang linguistik, kita dapat menganalisisnya dengan menggu-

---

hal. 4.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 207.

<sup>7</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis, 2005), hal. 46-47.

<sup>8</sup> Kim Knott, *Spatial Theory and Method for Study of Religion* dalam *the Fennish Study for the Study of religion* (Temenos, Volume 41. No 2, 2005), hal. 155.

nakan dua pemikiran filosofis. ontologis dan epistemologis. Dari sudut pandang ontologis, kata '*space*', subjek ruang, memiliki makna sosial dan praktis, dan ruang diproduksi/diciptakan (ruang adalah sosial dan nyata, ruang diproduksi secara sosial). Secara epistemologis, ia berkata:<sup>9</sup> *or as 'absolute', 'relative' and 'relational'.*"<sup>10</sup> Dengan kata lain, "*space*" adalah tentang sesuatu yang dapat dirasakan, dipahami, dan dirasakan dengan bantuan kategori tertentu, seperti hidup, atau relatif dan rasional. "*space*" itu dinamis, sering berubah, dan selalu ada perubahan.

Fenomenologi menjadi pendekatan penelitian mengacu dalam studi mengenai sifat (dasar) pencerahan yg dialami menurut sudut pandang orang pertama. Artinya, Michael Packer berpendapat bahwa definisinya konsisten dengan pandangan Husserl, pendiri fenomenologi. Pandangan orang pertama mengacu pada titik waktu yang Anda alami. Definisi ini cocok digunakan sebagai pedoman dalam studi fenomenologi deskriptif.<sup>11</sup> Oleh karena itu, seorang peneliti fenomenologis harus memiliki empat kualitas. 1) peneliti dapat menerima bahwa persepsi itu relatif, 2) peneliti dapat melaksanakan *epoche* (usaha membatasi), 3) peneliti memiliki kemampuan untuk mende- ngarkan, 4) peneliti dapat berempati.<sup>12</sup>

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah (natural condition), dan sumber data primer dan metode pengum- pulan data terutama observasi (observasi partisipasi), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rusman mengatakan, "Metode utama yang diandalkan oleh peneliti berkua- litas untuk mengumpulkan informasi adalah keterlibatan kontekstual, obser- vasi langsung, wawancara mendalam, dan tinjauan dokumen."<sup>13</sup>

Analisis data kualitatif bersifat induktif. Artinya, analisis data yang diper-

<sup>9</sup> "Perceived space' adalah tindakan (practice space) yang berbentuk materi/subjek. 'conceived space' disebut juga space yang representasikan dan dikonseptualisasi. 'lived space' disebut juga *representational space* yakni *space* yang secara fisik atau simbol diasosiasikan terhadap suatu tempat. Lihat Susan L Robertson '*Spatializing' the sociology of education Stand-points, entry-points, vantage-points*' dalam M. W. Apple (ed), *The Routledge International Handbook of the Sociology of Education*. (Militon Park, Routledge, 2010), hal. 17.

<sup>10</sup> *Absolute Space* adalah *materiality of room. space is relative as in there are various calculations from which to pick (or not), and that the spatial casing is subject to what is being relativized and by whom. The possibility of 'social space' is expected to catch the idea that there are no such things as reality outside the cycles that characterize. them.* (lihat; Ibid hal. 18).

<sup>11</sup> YF La Kahija, *Penelitian Fenomeneologis, Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Jogjakarta: PT. Kanisius, 2017), hal. 32.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 41-42.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif ...* , hal. 225.

oleh berkembang menjadi hipotesis. Ini benar-benar memindai data berdasarkan hipotesis yang dihasilkan darinya dan memilih apakah akan menerima hipotesis dari data yang dikumpulkan. Ketika Anda menurunkan hipotesis dari data yang dapat dikumpulkan beberapa kali melalui triangulasi, hipotesis berkembang menjadi teori.<sup>14</sup> Komponen analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan validasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Perayaan Maulid, Sejarah dan Perkembangannya

Ada berbagai versi dalam sejarah Islam yang menjelaskan perayaan kelahiran nabi yang pertama. Menurut kebanyakan orang, perayaan itu dimulai selama Perang Salib. Selama perang untuk menduduki Yerusalem dengan orang-orang Kristen Eropa. Pembacaan tersebut diilhami oleh perayaan Natal dan diprakarsai oleh pemimpin militer Salahudin al-Ayyubi. Untuk menyalakan semangat tentara Islam, festival maulid diadakan di mana kisah-kisah perang Nabi Dawud dibacakan. Pembacaan ini mengobarkan kembali semangat kaum Muslim dan, dengan motif yang kuat untuk mengusir tentara Kristen, berdiri dan memihak kaum Muslim.<sup>15</sup>

Cerita lain mengatakan itu pada awalnya diorganisir oleh seorang penguasa Suriah bernama Nur ad-Din (511/1118 M - 9/1174). Seperti yang disebutkan dalam tiga puisi karya Abu Shyamah (599 H / 1203 M - 665 H / 1268 M) dalam bukunya *al Raudatain fi Akhbar al Daulatain* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Niko Kaptein: Pada malam hari, lampu menyala, tetapi semua orang Diantaranya, hanya Nur ad-Din yang memiliki dua api. Satu untuk sambutan hangat (kiran) dan yang lainnya untuk perang suci. Kedermawananannya pada malam perayaan dan keberaniannya dalam jihad terus-menerus menyulut apa yang bisa disebut malam kelahiran sepanjang tahun. Nuruddin tidak akan mendedikasikan hari lahirnya untuk maulid Nabi. Namun, dalam upaya mengembalikan legitimasi ideologi Sunni, budaya Molydian menjadi titik awal yang penting. Oleh karena itu, tak ada kesempatan lain untuk memeriahkan peringatan tahun Maulid Nabi SAW.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 245.

<sup>15</sup> Thoha Hamim, *Islam dan NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer: Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim*, (Surabaya: Diantama, 2004), hal. 67.

<sup>16</sup> Faiqotul Khosiyah, *Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang*, JURNAL LIVING HADIS, Vol. 3, Nomor 1, Mei, 2018, hal. 23.



Dalam riwayat ini yang bersumber dari tulisan Imad al Din al Isfahani pada bukunya *alBarq alSyami*. Menurut kitab tersebut, Maulid pindah ke wilayah Erbil, dimulai oleh seorang penguasa bernama Muzaffar alDin Kokburi. Seperti yang dikatakan Ibnu Khallikan, perayaan di kota terakhir ini menyebar dengan cepat, karena perayaan di kota terakhir ini selalu ramai dan banyak tamu dari berbagai daerah datang dan mengatur perayaan Maulid di daerah itu ketika mereka kembali. Data sejarah terkait pelaksanaan Maulid di berbagai tempat memang tidak mudah untuk ditelusuri. Apalagi rangkaian upacara dan berbagai upacara dan pembacaan yang dilakukan di pesta ulang tahun merupakan aspek cerita yang tidak mudah dikenali. Satu hal yang pasti, maulid ini diperingati oleh para penguasa, sufi dan masyarakat, termasuk jamuan makan bagi para tamu di bulan Rabi'ul Awwal.<sup>17</sup>

## 2. Maulid sebagai Ekspresi Kebudayaan

Kebudayaan lahir dari kerja manusia, kreativitas, dan inisiatif. Kaitannya dengan budaya Islam adalah budaya yang merupakan hasil utama dari aktivitas para ulama, yang didasarkan pada upaya mereka untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits, dua sumber utama ajaran Islam yang mereka upayakan untuk diamalkan. Dengan demikian, berbagai pandangan maulid Nabi merupakan bagian dari Sunnah Tula (alami). Maulid Nabi SAW sebagai budaya Islam akan mengalami keragaman dalam pelaksanaannya. Keragaman ini dipengaruhi oleh faktor lokal dan tradisi lokal, tetapi tujuannya sama. Soerjono Soekanto memisahkan budaya dari sudut yang berbeda. Dilihat dari struktur dan tingkatannya, terlihat bahwa transkulturalisme merajalela di seluruh masyarakat. Superkultur secara umum dapat digambarkan sebagai budaya yang dapat didasarkan pada wilayah, kelas, etnis, atau pekerjaan. Dalam suatu budaya, dimungkinkan untuk mengembangkan budaya tertentu yang tidak bertentangan dengan budaya orang tua. Ini disebut subkultur. Ketika budaya tertentu berbenturan dengan budaya induknya, fenomena ini disebut budaya tandingan.

Adapun maulid Nabi SAW sebagai budaya Islam, legitimasi maulid Nabi SAW menjadi transkultural. Di sisi lain, budaya adalah bentuk dan cara kegiatan maulid Nabi yang dilakukan menurut wilayah, golongan, suku, dan pekerjaan. Ketika maulid dilakukan atas dasar pemikiran lokal (daerah, kelas, suku, spesialisasi), muncul keragaman khusus di wilayah tertentu yang tidak bertentangan dengan budaya induknya. Ini disebut subkultur. Ketika

---

<sup>17</sup> Thoha Hamim, *Islam dan NU ..., hal. 75.*



ini bertentangan dengan budaya orang tua, itu disebut budaya tandingan. Adapun tipe-tipe budaya adalah sebagai berikut <sup>18</sup>: *Pertama*, budaya tinggi. Budaya mulia mengacu pada kreativitas budaya (budaya) dengan status yang sangat tinggi. *Kedua*, budaya rakyat. Folk mengacu pada budaya masyarakat umum, kebanyakan orang, terutama mereka yang hidup dalam masyarakat pra-industri. *Ketiga*, budaya populer. Dalam dunia kritik budaya, budaya populer dianggap kurang berharga dibandingkan budaya populer. Budaya populer adalah produk masyarakat industri, dan dibedakan dari budaya populer yang menjadi ciri masyarakat pra-modern dan pra-industri. *Keempat*, budaya populer (*Popular culture*). Istilah budaya pop sering digunakan secara bergantian dengan budaya populer. Jenis ini mencakup semua produk budaya, seperti acara TV, musik populer, film mainstream seperti serial *Titanic* dan *Star Wars*, dan novel populer seperti *The Detective*, yang diapresiasi oleh banyak orang biasa tanpa berpura-pura kompeten secara budaya. *Kelima*, Sub-budaya (*Subculture*). Istilah ini berlaku untuk kelompok yang lebih luas yang mencakup komunitas yang tinggal dekat satu sama lain dan menjalani gaya hidup serupa, kelompok anak muda dengan selera musik yang sama dan menghabiskan waktu di waktu senggang yang sama (seperti buruh), kelompok ras, dan orang-orang yang berbagi keyakinan. Orang-orang dari agama yang sama, anggota geng yang sama, dll. Bagi sebagian penulis, sebagian besar masyarakat modern saat ini tidak lagi memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep identitas dan identitas mereka terfragmentasi.

### 3. Ragam Ekspresi Maulid Nabi

Ketika datang untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, umat Islam berbeda-beda di setiap daerah. Orang yang hanya berdoa dan makan bersama sebagai tanda kebahagiaan terkait dengan kelahiran Nabi<sup>19</sup>, ada yang membaca pujian-pujian tertentu, ada yang menggelar seminar dan seterusnya. Perayaan maulid nabi adalah tradisi yang banyak corak dalam pelaksanaannya.<sup>20</sup> Aceh memiliki tradisi yang didedikasikan untuk 12 Rabiul Awal, hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisinya adalah "*Kanduri Mulod*" yang dilakukan selama tiga bulan, dengan Rabiul Awal sebagai *Mulod*

<sup>18</sup> Aniek Rahmania, *Budaya dan Identitas*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 5-17.

<sup>19</sup> Al-Sayyid Muhammad ibn 'Alawy al-Maliki al-Hasany, *Haul al-Ihtifal...*, hal. 10. Beliau menambahkan bahwa ragam ekspresi dalam memperingatinya hanyalah masalah adat (budaya) bukan termasuk masalah prinsip dalam hal keyakinan (aqidah).

<sup>20</sup> Faiqotul Khosiyah, *Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi ...*, hal. 23.

*awal*, Rabiul Ahir atau *Mulod Teungokh*, dan Jumadil Awal yang juga dikenal dengan *Mulod Ache*.<sup>21</sup>

Tradisi Maulid Pekalongan seperti festival dengan perpaduan unsur agama, nasional dan budaya. Rangkaian acara diawali dengan Parade Jimat Panjang yang dihadiri oleh perwakilan dari berbagai kalangan, antara lain TNI, Polri, mahasiswa, organisasi seni dan komunitas lintas agama. Di barisan depan Parade, TNI dan Polly berbaris mengibarkan bendera merah putih sebagai simbol nasionalisme. Diikuti oleh anggota orkestra drum, mahasiswa, tim kreatif, profesional dan perwakilan lintas agama. Parade ini mengekspresikan semangat Bhinneka Tunggal Ika dan Harmoni dalam Kebhinekaan. "*Jimat Panjang*" didefinisikan di sini sebagai perawatan seumur hidup dari "jimat" dari orang yang menerima pengobatan (orang yang menerima pengobatan) dalam bentuk dua kalimat iman. Serial ini juga menyelenggarakan berbagai acara seperti pernikahan besar, pertunjukan musik gambus, pengajian Ratib Kubra, Maulid Akbar sebagai highlight dengan pengajian Maulid Simtud Duror di Hataman al-Quran dan gedung Kansus Salavat.<sup>22</sup> Menariknya, sebelum membaca Maulid, penonton diminta menyanyikan lagu Indonesia Paradise dengan sebuah kebaktian. Di sini cinta tanah air dan cinta agama terlihat jelas. Usai Maulid, jamaah disuguhi nasi kebuli yang dibagi-bagi di atas nampan. Satu nampan dikelilingi oleh empat atau lima orang.

Kemeriahan Maulid juga terlihat di berbagai pelosok Nusantara. Misalnya, di Banjarmasin dengan Baayun Maulid, yaitu ketika ia menyanyikan salawat sambil melambaikan bayi atau anak. Di Taqalar, Sulawesi Selatan, tradisi Maudu Rompoa berupa pemandian tradisional yang dilakukan orang tua dan terus memperebutkan mie kowloon, yang berisi telur hias, nasi, nasi, dan ketan. Padang Pariaman memiliki tradisi Bungo Lado membangun pura dengan mengumpulkan sumbangan dari pohon hias. Sebagaimana disinggung di atas, potret-potret perwujudan tradisi Maulid merupakan bentuk ekspresi kegembiraan dan keceriaan masyarakat dalam rangka memperingati Maulid Nabi.

Di Yogyakarta, tradisi ini disebut Sekaten dan Grebeg Mulud. Ritual ini disebut Sekaten dan berasal dari syahadatain atau kepercayaan dua kalimat. Malam Sekaten merupakan acara yang mengiringi tradisi sekaligus hiburan dan hiburan bagi masyarakat. Puncak acara Maulid di Yogyakarta jatuh pada

---

<sup>21</sup> Fakhrrurrazi, *Akulturası Budaya Aceh dan Arab dalam Tradisi ....*, hal. 135.

<sup>22</sup> Gedung ini adalah pusat kegiatan maulid yang diprakarsai oleh Maulana Habib Lutfi ibn Yahya, beliau merupakan rois ammiyah Jamiyyah Ahli Thoriqoh al-Mu'tabaroh al-Nahdliyyah dan ketua organisasi thariqot seluruh dunia.

tanggal 12 Mulud dengan Grebeg Mulud. Masyarakat pamer dan menantang lima gunung dengan hasil panen.

Masyarakat Banyuwangi memiliki tradisi yang unik dibandingkan dengan kota-kota lain. Mereka khas dalam adat merayakan Maulid Nabi menurut tradisi *Endog-Endogan*. Dalam bahasa Jawa, *endog* berarti telur. Bagaimana perayaan Nabi Muhammad berhubungan dengannya? Tentu saja, Ulama dan Belambangan Kai tidak mudah memilih tradisi dan *peppelings* (peringat) bagi umat Islam saat itu.<sup>23</sup>

Turki merayakan kelahiran Nabi dengan tarian dan kembang api. Usai pertunjukan kembang api, warga langsung menuju masjid untuk berdoa. Kemudian mereka mencium sebuah benda yang disebut lichiatus sada dan menganggapnya suci. pindah ke Nigeria. Perayaan Maulid Nabi diadakan di sini selama tujuh hari tujuh malam. Maulid kali ini menyelenggarakan serangkaian acara seperti lomba baca Al-Qur'an antar sekolah, terjemahan bahasa daerah dan pembacaan teks-teks Islam. Selama bulan Maulid di Chechnya, Presiden Ramzan Kadyrov dari Republik Chechnya meminta warga untuk berdoa Nabis sesering mungkin. Menurutnya, doa, lebih dari 20 miliar doa telah dibacakan untuk Nabi Muhammad dari Chechnya, dan jumlah ini akan terus bertambah. Kenya menyelenggarakan acara Maulid dengan berbagai upacara dan upacara termasuk berenang, menghias pacar, dan naik keledai.<sup>24</sup>

#### 4. Perbedaan Istilah Maulid sebagai Fenomena Sociolinguistik

Wardhaw mengatakan ada banyak kemungkinan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Di antara kemungkinan yang berbeda ini, ia menyajikan empat perspektif, dengan mempertimbangkan kemungkinan koneksi. *Pertama*, struktur sosial masyarakat mempengaruhi dan menentukan struktur dan perilaku bahasa. *Kedua*, struktur dan perilaku bahasa mempengaruhi dan menentukan struktur masyarakat. *Ketiga*, kemungkinan terjadinya komunikasi antara bahasa dan masyarakat adalah timbal balik (*relationship*) atau dua arah (*two-way*). *Keempat*, tidak ada hubungan antara struktur bahasa dengan struktur masyarakat. Menurut pendapat ini, keduanya saling independen dan tidak saling mempengaruhi. Lalu adakah hubungan dengan tingkatan sosial di dalam masyarakat. Koentjaraningrat mengambil contoh bahasa Jawa.

<sup>23</sup> Nuhbatul Fakhro Maulidia, <https://alif.id/read/nfm/endhog-endhogan-tradisi-perayaan-maulid-nabi-masyarakat-banyuwangi-b240378p/>. Di akses pada 31 Desember 2021, pukul. 09.56.

<sup>24</sup> Fahd Ahmad Arifan, <https://alif.id/read/nfm/endhog-endhogan-tradisi-perayaan-maulid-nabi-masyarakat-banyuwangi-b240378p/>. Diakses pada 27 Oktober 2021, pukul. 22.30.

Ia membaginya ke dalam empat tingkatan (1) *wong cilik*, (2) *wong sodagar*, (3) *priyayi* dan (4) *ndara*; sedangkan Clifford Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga tingkatan yaitu (1) priyayi, (2) bukan priyayi tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota, (3) petani dan orang kota yang tidak berpendidikan. Dari kedua penggolongan ini jelas ada perbedaan tingkat dalam masyarakat tutur bahasa Jawa.

Pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi yaitu *krama*, dan yang tingkat sosialnya lebih tinggi menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah, yaitu *ngoko*. Variasi bahasa yang penggunaannya pada tingkat-tingkat sosial ini dikenal dalam istilah *undak usuk*. Adanya tataran bahasa ini, yang dikenal dengan undak usuk, memungkinkan penutur bahasa Jawa untuk mengetahui terlebih dahulu kedudukannya dalam tataran sosial terhadap lawan bicaranya.<sup>25</sup>

Dalam ilmu linguistik, kajian tentang bahasa dan masyarakat disebut penelitian sosiolinguistik, maka disini saya akan menjelaskan apa itu sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa, fungsi, variasi bahasa, dan ciri-ciri pemakai bahasa karena tiga unsur dalam suatu masyarakat bahasa selalu berinteraksi, berubah, dan berubah.

Sosiolinguistik sebagai linguistik institusional (*institutional linguistics*), berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who use it*). Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa itu, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai Bahasa.

Sosiolinguistik juga dapat merujuk pada penggunaan data linguistik untuk menganalisis dalam ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan sebaliknya dalam linguistik dengan mengacu pada data sosial. Misalnya, orang pertama kali melihat adanya dua varian linguistik yang berbeda dari bahasa yang sama dan mengaitkannya dengan fenomena sosial seperti perbedaan gender untuk menyimpulkan bahwa varian A didukung oleh wanita dan varian B didukung oleh wanita. laki-laki dalam masyarakat atau sebaliknya.

Sosiolinguistik juga dikatakan sebagai bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan (*Sosiolinguistics ... is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon*). Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial

---

<sup>25</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 40.

melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik; dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam pemakaiannya (*in operation*).

Masalah sosiolinguistik meliputi identitas sosial pembicara, identitas pendengar yang berpartisipasi dalam proses komunikasi, lingkungan sosial di mana peristiwa ujaran terjadi, analisis motif-diakronis dialek sosial, dan berbagai evaluasi sosial pembicara. perilaku dalam bentuk ucapan. , tingkat keragaman dan keragaman bahasa, aplikasi praktis studi sosiolinguistik.<sup>26</sup>

Identitas dalam kehidupan sosial merupakan kenyataan yang tidak terelakkan. Etnis, suku, bahkan agama sebagai sebuah kenyataan dengan beragam ekspresinya merupakan realitas *given*, yang hadir secara turun temurun. Karena itu dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia ruang ekspresi sulit dilepaskan dari kepentingan identitas yang beragam yang tampil di ruang publik. Identitas sebagai sebuah “pembeda” belakangan menjadi sangat sensitif karena berkelindan dengan politik kekuasaan yang dimainkan oleh para pemilik kuasa.<sup>27</sup>

Pemikiran Mudjia Raharjo dalam kaitannya dengan sosiolinguistik adalah bahwa dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, manusia memiliki tiga ciri: kemampuan verbal, kemampuan berpikir, dan kesempurnaan bentuk tubuh. Tanpa bahasa, betapapun bagusya suatu gagasan, ia tidak dapat dikomunikasikan dan dipahami oleh orang lain. Demikian pula, tanpa pemikiran, bahasa manusia tidak akan berkembang seperti sekarang ini. Sinergi bahasa dan pemikiran manusia ini tidak hanya menghasilkan perbakaan penampilan, tetapi juga mengatasi berbagai keterbatasan fisik.

Salah satu fungsi bahasa adalah untuk membuat simplifikasi realitas yang kompleks agar mudah dipahami, Pengetahuan bisa dikonsepkan dengan bahasa, tapi karena keterbasan bahasa, tidak bisa semua hal bisa diungkapkan dengan bahasa. Bahasa juga reduksionis. Bahasa bukan hanya alat kejujuran, tetapi juga alat kebohongan. Manusia dapat menyembunyikan kenyataan yang tidak diinginkan dengan bahasa, dan kita juga dapat mengungkapkan kenyataan yang tersembunyi dengan bahasa. Mengutip Ernest Cassier bahwa orang istimewa karena bahasanya. Fakta bahwa manusia tidak dapat mengung-

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 5.

<sup>27</sup> A. Bakir Ihsan dan Cucu Nur Hayati, *Agama, Negara & Masyarakat; Tokoh Agama di Tengah Politik Identitas Warga Kota* (Jakarta: Haja Mandiri, 2020), hal. 29.

kapkan semua pengetahuan yang dimilikinya membawa pada kesimpulan bahwa selain berperan penting dalam perkembangan pengetahuan manusia, juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan kekuatan bahasa. Semua pengetahuan manusia sangat terbatas. Apalagi bahasa memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan realitas apa adanya. Oleh karena itu, bahasa mengambil karakter reduksionis. Dari segi sosiolinguistik, bahasa burung camar merupakan cerminan dari orang yang menggunakannya. Oleh karena itu, tidak sulit membayangkan dunia batin seperti apa yang akan digambar dalam cermin linguistik seperti itu. Tapi, seperti banyak alat lainnya, bahasanya pasti netral. Baik atau buruk tergantung pada pemilik. Oleh karena itu, bahasa menjadi senjata yang sangat ampuh bagi para pembenci dan juga sangat berharga bagi para amatir. Bahasa bukan hanya alat untuk kejujuran, tetapi juga alat untuk berbohong. Kami menyembunyikan realitas yang tidak diinginkan dengan bahasa dan mengungkapkan realitas laten dengan bahasa. Bahasa, sejauh menggunakan perspektif sosiolinguistik, selain sebagai piranti komunikasi (*means of communication*) juga berfungsi untuk pengukuhan sosial (*social establishment*). Pada tataran bahasa sebagai piranti pengukuhan sosial ini, memang sangat boleh jadi bahasa jauh meninggalkan fungsi utamanya sebagai piranti penyampaian makna. Makna menjadi tidak penting lagi, karena bahasa telah berubah menjadi semacam ritus sosial. Tinjauan ekstra-linguistik juga memungkinkan kita untuk mencermati bagaimana bahasa juga bisa dicandra sebagai semacam mode pakaian (*fashion*). Betapapun, seperti aneka piranti lain, bahasa niscaya bersifat netral. Ia menjadi baik atau menjadi buruk, sangat bergantung kepada pemakainya.

Kekuatan sebuah kata tidak hanya terletak pada makna kata itu sendiri, tetapi juga pada orang yang menggunakannya. Jadi bahasa itu benar-benar digunakan. Dengan demikian, buku teks utama dalam linguistik adalah berbicara dan menulis adalah yang kedua. Transisi dari berbicara ke menulis memiliki banyak kelemahan, seperti hilangnya konteks dan kemampuan pembicara untuk mengekspresikan diri. Menurut Saussure, ciri bahasa yang paling spesifik adalah tuturan (*parole*). Gejala lebih abstrak karena berkaitan secara khusus dengan kaidah bahasa tertentu dalam suatu bentuk bahasa.<sup>28</sup> Misalnya, bahasa Inggris dengan segala aturannya adalah *langue*. Yang paling abstrak adalah bahasa yang memuat kaidah-kaidah bahasa yang satu serta

---

<sup>28</sup> Mudjia Rahardjo, *Wilayah Penelitian Pembelajaran Bahasa*, Makalah Disampaikan pada Workshop Desain Kurikulum Program Studi Pembelajaran Bahasa Arab Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Kamis, 23 Februari 2006, hal. 9.

kaidah-kaidah umum bahasa lainnya.<sup>29</sup>

Misalnya, hubungan antara bahasa dan masyarakat dipelajari dalam bagian sosiolinguistik dan sosiolinguistik (sosiolinguistik dan sosiolinguistik). Keyakinan bahwa ada hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat kemudian membenarkan lahirnya bidang penelitian sosiolinguistik. “Bahasa adalah cermin masyarakat,” kata Chaika, karena bahasa adalah gambaran yang merepresentasikan hakikat pengetahuan terdalam umat manusia. Kemudian Ricoeur menegaskan bahwa keberadaan dan kehidupan seseorang juga hadir dalam bahasa. Tak pelak, organ bahasa juga menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian dan kepribadian anak manusia. Dengan demikian, menurut interaksionisme Mead, masyarakat tidak lebih dari suatu pola hubungan antara (1) subjek (I), (2) orang lain yang bersifat umum (*generalized others*) dan spesifik (*important others*) dan (3). aku-objek, dan kemudian melalui institusi linguistik, orang lain mempengaruhi dan membentuk aku-objekt. Bahkan melalui sistem linguistik, subjek (I) mencoba mempengaruhi orang lain.

Fenomena peringatan maulid Nabi Muhammad Saw bila dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik maka akan ditemukan hal berikut, perbedaan penggunaan istilah dan penuturnya, bila menggunakan *mulut*, *muludan* atau *maulud*, lebih banyak dipakai mereka yang dikategorikan sebagai muslim yang menyederhanakan istilah Arab sehingga mayoritas yang dibaca ketika momen itu adalah maulid *al-Diba’i* dan *al-Barzanji*, sedangkan kalangan keturunan Hadrami, keturunan Arab lebih senang menggunakan istilah maulid dengan bacaan dalam setiap majlisnya *Simtud Durrur* dan *Maulid al-Habsy*. Dalam diskusi tentang keabsahan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, dua kelompok mengkategorikan istilah yang berhadap-hadapan yang tentunya berimplikasi panjang bila hal itu dilakukan. Yang mendukung, mengatakan sebagai bagian dari sunnah yang merupakan bagian dari ritus agama dan bila diamalkan akan mendapatkan pahala, sedangkan yang lain menuduh bid’ah, karena tidak pernah dipraktekkan dalam kehidupan nabi dan para salafus saleh, karena bid’ah maka bukan lagi bagian ritus agama dan seyogyanya harus ditinggalkan. Begitu seterusnya.

## 5. Identitas Masyarakat

Teori identitas sosial menyebutkan konduite gerombolan terjadi lantaran

---

<sup>29</sup> Mudjia Rahardjo, *Lingkup dan Paradigma Penelitian Bahasa*, Makalah Disampaikan pada Semiloka Nasional Pengajaran & Penelitian Bahasa-Sastra Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Rabu 23 Februari 2005., hal. 10.



adanya 2 proses penting, yaitu proses kognitif & proses motivasional. Proses kognitif menciptakan individu melakukan kategorisasi dalam stimulus yg beliau hadapi, termasuk juga dalam gerombolan yang beliau temui, sampai individu cenderung memandang orang lain menjadi anggota in class atau anggota out class. Sementara itu, menjadi proses motivasional, konduite yang ditampilkan anggota suatu gerombolan adalah bisnis individu supaya memperoleh harga diri & bukti diri sosial yang positif. Setiap individu mempunyai motivasi buat mempunyai harga diri yang positif serta memelihara harga dirinya. Ia mengidentifikasi diri dalam gerombolan eksklusif terutama yg mempunyai aneka macam kualitas positif.<sup>30</sup>

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keragaman budaya. Keberagaman ini terlihat pada perbedaan bahasa, suku, dan keyakinan agama. Situasi ini dapat menyebabkan konflik karena orang-orang dibagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan identitas budaya mereka. Namun nyatanya, di sisi lain, pluralisme budaya dengan identitas budaya masing-masing bangsa merupakan khazanah nasional yang sangat berharga, terutama dalam konteks tekanan budaya global. Identitas nasional adalah cara untuk mengintegrasikan keragaman budaya.

Setiap masyarakat memiliki identitas dan karakteristik budayanya masing-masing. Perbedaan tersebut terlihat pada bahasa yang digunakan, tradisi yang diturunkan, dan budaya yang membentuk pergaulan dan interaksi antar anggota masyarakat. Memahami budaya suatu masyarakat secara akurat membutuhkan pemahaman semua seluk-beluk masyarakat tersebut, dan sebaliknya. Untuk memahami masyarakat secara luas, perlu memahami sifat sosial budayanya. Identitas dan karakteristik suatu komunitas dapat dengan mudah diamati, dianalisis, dan diambil dari orang lain yang tinggal di luar komunitas tersebut. Dari sudut pandang rasionalis, harga diri suatu kelompok ditentukan oleh barang-barang material yang disediakan oleh kelompok tersebut. Di sisi lain, kehadiran kelompok lain juga mempengaruhi harga diri seseorang terhadap kelompok tersebut.<sup>31</sup>

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah budaya Islam, dan

---

<sup>30</sup> Rusdah Sarifah, *Identitas Sosial dengan Prasangka Pada Prajurit TNI AD Terhadap Anggota Kepolisian*, Jurnal Ilmu Psikologi Terapan, vol. No. 1, 2016.

<sup>31</sup> M. Amin Nurdin dan Ahmad Rido, *Identitas dan Kebangsaan, Menjadi orang Minangkabau: Pengalaman Perantau Minang asal Nagari Sulit Air* (Jakarta: Hippius, 2020), hal. 6.

legitimasi mewujudkannya sebagai transkultural. Di sisi lain, budaya adalah bentuk dan cara kegiatan maulid Nabi yang dilakukan menurut wilayah, golongan, suku, dan pekerjaan. Ketika Maulid dilaksanakan atas dasar pemikiran lokal (daerah, golongan, suku, kekhususan), suatu daerah tertentu menghadirkan keragaman khusus yang tidak bertentangan dengan budaya induknya. Ini disebut subkultur. Ketika ini bertentangan dengan budaya orang tua, itu disebut budaya tandingan.

2. Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw sebagai fenomena keagamaan muslim terutama muslim Indonesia dalam perjalanannya mengalami perubahan dalam hal simplikasi karena keterbatasan bahasa, hanya diper-tentangkan antara bagian yang sunnah atau bid'ah, begitu juga menga-lami identitas sosial dimana penggunaan nama, dan bacaan yang dibaca menunjukkan tentang organisasi keagamaan tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Hasany, Al-Sayyid Muhammad ibn 'Alawy al-Maliki. 2010. *Haul al-Ihtifal Bidzikro al-Maulid al-Nabawy al-Syarif*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah.
- Arifan, Fahd Ahmad. <https://alif.id/read/nfm/endlhog-endlhogan-tradisi-perayaan-maulid-nabi-masyarakat-banyuwangi-b240378p/>. Diakses pada 27 Oktober 2021, pukul. 22.30
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Fakhrurrazi. 2012. *Akulturası Budaya Aceh dan Arab dalam Tradisi Keunduri Mulod*, Jurnal Forum Ilmu Sosial Unnes, Semarang, vol. 39, no. 2.
- Hamim, Thoha. 2004. *Islam dan NU di bawah tekanan problematika kontemporer: Dialektika kehidupan politik, agama, pendidikan dan sosial masyarakat Muslim*. Surabaya: Diantama, 2004.
- Hogg, M.A. & Abrams, D. 2003. *Social psychology: Intergroup behavior and social context IV*. London: Sage Publication Ltd.
- Ihsan, A. Bakir dan Cucu Nur Hayati. 2020. *Agama, Negara & Masyarakat; Tokoh Agama di Tengah Politik Identitas Warga Kota*. Jakarta: Haja Mandiri.
- Jackson, W.J. & Smith, R.E. *Conceptualizing social identity: A new framework and evidence for the impact of different dimensions*. Researchgate: Personality and Social Psychology Bulletin
- Kahija, YF La. 2017. *Penelitian Fenomeneologis, Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Jogjakarta: PT. Kanisius.
- Khosiyah, Faiqotul. 2018. *Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang*, Jurnal Living Hadis, Vol. 3, Nomor 1, Mei.
- Knott, Kim. 2005. *Spatial Theory and Method for Study of Religion'dalam the Fennish Study for the Study of religion*. Temenos, Volume 41. No 2.
- Maulidia, Nuhbatul Fakhıro. <https://alif.id/read/nfm/endlhog-endlhogan-tradisi-perayaan-maulid-nabi-masyarakat-banyuwangi-b240378p/>. Di akses pada 31 Desember 2021, pukul. 09.56.

- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nelson, T.D. 2002. *Psychology of prejudice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Nurdin, M. Amin dan Ahmad Rido. 2020. *Identitas dan Kebangsaan, Menjadi orang Minangkabau: Pengalaman Perantau Minang asal Nagari Sulit Air*. Jakarta: Hippius.
- Rahardjo, Mudjia. 2001. Bahasa: Antara Pikiran dan Tindakan. *Ulul Albab*, Vol. 3 No. 2.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Lingkup dan Paradigma Penelitian Bahasa*, Makalah Disampaikan pada Semiloka Nasional Pengajaran & Penelitian Bahasa-Sastra Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Rabu 23 Februari.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Bahasa, Pemikiran dan Peradaban, Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sociolinguistik*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Sociolinguistik, Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Wilayah Penelitian Pembelajaran Bahasa*, Makalah Disampaikan pada Workshop Desain Kurikulum Program Studi Pembelajaran Bahasa Arab Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Kamis, 23 Februari.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Bahasa dan Peradaban, sebuah Tinjauan Filsafat*, Pidato Ilmiah Disampaikan pada Rapat Terbuka Senat STAIN Malang dalam Rangka Wisuda Lulusan Diploma 2, Sarjana (S1), dan Pascasarjana (S2) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang 27 Oktober.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Bahasa itu Apa?* Makalah disampaikan pada workshop penguatan kapasitas dosen bahasa asing, UIN Malang.
- Rahmaniah, Aniek. 2012. *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Robertson, Susan L. 2010. 'Spatializing' the Sociology of Education *Stand-Points, Entry-Points, Vantage-Points* dalam M. W. Apple (ed), *The Routledge International Handbook of The Sociology of Education*. Mililton Park, Routledge.
- Sarifah, Rusdah. 2016. *Identitas Sosial dengan Prasangka Pada Prajurit TNI AD Terhadap Anggota Kepolisian*, Jurnal Ilmu Psikologi Terapan, vol. No. 1.

- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.